

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap masyarakat dari sebuah kelompok atau daerah tertentu punya hak untuk berbangga akan budaya dan tradisinya. Kebudayaan bukan hanya sesuatu yang berkaitan dengan ritual atau tradisi melainkan seluruh aspek pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia.<sup>1</sup> Masyarakat atau kelompok tertentu merasa bangga akan budaya dan tradisinya, khususnya di Indonesia dikarenakan setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan dan tradisinya masing-masing, karena banyaknya tradisi yang ada di Indonesia, Masyarakat menganggap sebuah budaya sebagai sebuah asset yang kepemilikannya adalah Masyarakat dari daerah tersebut. Maka dari itu kebanggaan muncul ketika seorang Individu dari suatu daerah melihat bentuk kebudayaan dan tradisi daerah lain. Dalam kebanggaan tersebut Masyarakat suatu daerah berusaha untuk mengenalkan budaya dan tradisinya kepada masyarakat luas.

Usaha dalam mengenalkan budaya memiliki beberapa tujuan dan tahapan untuk dapat mengenalkan budaya di luar daerah, seperti adaptasi terhadap lingkungan baru. Dalam pengenalan budaya di luar daerah, seseorang dari daerah lain harus beradaptasi dengan budaya di daerah tersebut. Hal ini

---

<sup>1</sup> Herimanto, Winarno "Ilmu Sosial & Budaya Dasar" (Jakarta : Bumi aksara, 2012) Hal 24

bertujuan agar terbentuknya penerimaan Masyarakat dalam budaya dan tradisi yang dibawa seseorang ke dalam daerah mereka.

Tanpa adanya penerimaan masyarakat terhadap suatu budaya dan tradisi, budaya dari daerah lain akan sulit untuk dikenalkan. Contohnya adalah ketika ada stereotipe negatif terhadap ras tertentu, maka budaya dari ras tersebut juga akan sulit diterima dengan baik di daerah lain, salah satunya seperti stereotipe negatif terhadap Orang Timur. Seperti yang dikutip dari kompasiana.com beberapa kota besar di Indonesia, ketika ada pembicaraan mengenai Orang Timur maka selalu dekat dengan negative, seperti kerusuhan, kekerasan, mabuk-mabukan dan lain-lain.<sup>2</sup> Hal ini mengakibatkan sulitnya pengenalan budaya dari Indonesia Timur di daerah Indonesia barat salah satunya yaitu di Pulau Jawa. Salah satu daerah Indonesia Timur yang mencoba melakukan pengenalan budayanya yaitu adalah Maluku Utara.

Maluku Utara adalah satu Provinsi di Indonesia bagian timur, Daerah di Maluku Utara terdiri dari 4 kerajaan besar Islam dimasa lampau diantaranya Kesultanan Tidore, Ternate, Bacan dan Jailolo, karena Eksistensi dari keempat kerajaan ini Maluku Utara memiliki berbagai macam budaya dan bahasa yang berbeda-beda di setiap daerah kerajaannya. Maluku Utara memiliki berbagai macam kebudayaan dan tradisi dari berbagai bidang, seperti bahasa, seni, fashion, sastra, tarian dll. Masyarakat Maluku Utara juga melakukan urbanisasi

---

<sup>2</sup> Bekti Setyonurkholis, "Masih Banyaknya Stereotipe terhadap Orang Timur di Indonesia" (<https://www.kompasiana.com/bektisetyon11/61d963584b660d53c6375364/masih-banyaknya-stereotipe-terhadap-orang-timur-di-indonesia>, Diakses Pada 11 November, 2022)

atau merantau ke Kota-Kota besar di Indonesia. Masyarakat Maluku Utara kebanyakan merantau ke kota-kota besar di Indonesia dengan tujuan bervariasi, salah satunya yaitu untuk menempuh Pendidikan. Ada beberapa Kota besar di Indonesia yang menjadi tujuan utama dari Masyarakat Maluku Utara dalam menempuh Pendidikan, diantaranya seperti Makassar, Jakarta, Yogyakarta, dan lain-lain.

Yogyakarta adalah salah satu kota yang banyak menjadi tujuan para perantau salah satunya untuk menempuh pendidikan. Menurut data BPS, pada tahun 2014/2015 tercatat ada 118.917 Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri, dan 232.476 Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta.<sup>3</sup> Jumlah Mahasiswa diatas bukan hanya diisi oleh warga lokal Yogyakarta melainkan juga para perantau dari luar Yogyakarta, salah satunya dari Maluku Utara. Yogyakarta menjadi Kota tujuan Masyarakat Maluku Utara dalam menempuh pendidikan dikarenakan Yogyakarta memiliki banyak Universitas yang terkenal baik, bahkan Universitas terbaik di Indonesia berada di Yogyakarta yaitu Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta juga terkenal akan keseniannya, terbukti dengan eksistensi seni yang dimunculkan oleh Seniman-seniman Yogyakarta, dan Mahasiswa Institut Seni Yogyakarta yang selalu meramaikan agenda Tahunan Yogyakarta dengan pameran seni.

---

<sup>3</sup> Jumlah Perguruan Tinggi 1, Mahasiswa, dan Tenaga Edukatif (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi tahun ajaran 2013/2014-2014/2015, (<https://www.bps.go.id/statictable/2015/09/14/1839/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-provinsi-2013-2014-2014-2015.html>, Diakses pada 11 November 2022)

Banyaknya masyarakat Maluku Utara di Yogyakarta mencoba memperkenalkan budaya mereka melalui kegiatan-kegiatan seni dan budaya di Yogyakarta agar lebih dikenal di masyarakat luar daerah. Dalam misi memperkenalkan budaya di Yogyakarta, Sekumpulan Mahasiswa dari Maluku Utara yang tinggal sementara di Yogyakarta mendirikan sebuah komunitas yang bernama Juanga Culture. Juanga Culture sendiri resmi terbentuk pada tahun 2019 dari inisiasi seorang Rapper sekaligus Budayawan yang sangat mencintai budaya-budaya dari daerah Maluku Utara. Juanga Culture juga memiliki bangunan berupa Rumah Joglo yang berlokasi di daerah Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi tempat kegiatan Mahasiswa Maluku Utara dalam melakukan kegiatan-kegiatan kesenian. Juanga Culture bukan hanya menjadi sebuah tempat semata, melainkan juga menjadi sebuah komunitas kolektif yang bersama-sama dalam tujuan memperkenalkan budaya Maluku Utara di Yogyakarta. Berbagai cara dapat dilakukan dalam melestarikan budaya, namun yang paling penting yang harus pertama dimiliki adalah menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki akan budaya tersebut, sehingga dengan rasa memiliki serta mencintai budaya sendiri, orang akan termotivasi untuk mempelajarinya sehingga budaya akan tetap ada karena pewaris kebudayaannya akan tetap terus ada.<sup>4</sup>

Juanga Culture berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seni dan budaya di Yogyakarta, seperti Pameran Seni Biennale Jogja XVI, Festival Kebudayaan

---

<sup>4</sup> Hildigardis M. I. Nahak "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI", Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 5, No.1, 2019 Hal 12

Yogyakarta 2022 dll, sebagai bentuk memperkenalkan Budaya Maluku Utara di Daerah Istimewa Yogyakarta.



*Gambar 1 Boki Emiria Show  
Sumber : Suara.com*

Dalam kegiatannya di Biennale Jogja XVI 2021, Juanga Culture berkemampuan menggelar performing yaitu “Boki Emiria Show” dan “Funkie Raha Fashion Show” sebagai rangkaian acara dalam Biennale Jogja XVI. Kegiatan ini menampilkan Fashion Show Pakaian dari Kain Etnic dikolaborasikan dengan pakaian modern, sebagai bentuk memperkenalkan pakaian etnik yang *fashionable* dikalangan anak muda.

Selain pameran seni Biennale Jogja XVI, Maluku Utara juga berkesempatan membawa budaya Maluku Utara lewat salah satu rangkaian acara Festival Kesenian Yogyakarta 2022 yang dilaksanakan di Taman Kuliner Condong Catur, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.



*Gambar 2 Stand Juanga Culture di FKY 2022*

Dalam Festival ini Juanga Culture memperkenalkan Kuliner Khas Maluku Utara yang kaya akan rempah-rempah. Selain menjual kuliner Maluku Utara, Juanga Culture juga mendukung kuliner yang dijual kepada pelanggan, berupa rempah-rempah yang digunakan dalam resep kuliner tersebut.

Selain memperkenalkan budaya Maluku Utara, Juanga Culture juga menyuarakan kritik-kritik terhadap kebijakan Pemerintah Indonesia yang bersinggungan dengan budaya di Indonesia. Salah satu kritik yang disuarakan oleh Juanga Culture yaitu kritik dan gerakan mengenai penghapusan hari batik dan hari kartini,

Dalam bernegara kritik terhadap budaya dan sistem yang dijalankan oleh suatu negara menjadi hal yang biasa didalam negara demokrasi. Kritik yang berevolusi menjadi sebuah gerakan yang disuarakan melalui media maupun forum-forum diskusi menjadikan gerakan tersebut menuai pro dan kontra di kalangan Masyarakat. Gerakan kritik terhadap kebudayaan yang disuarakan oleh Juanga Culture juga mempengaruhi sistem-sistem sosial di Masyarakat.

Gerakan Kritik tersebut adalah hasil buah pemmikiran dan diskusi komunitas serta inisiasi dari pendiri Juanga Culture sendiri yaitu Sadam Abdul Aziz atau biasa disapa Presiden Tidore,

Presiden Tidore sendiri adalah seorang Rapper dan Budayawan yang berasal dari Kota Tidore Kepulauan. Presiden Tidore mewakili Juanga Culture dalam menyuarakan mengenai penghapusan hari batik dan hari kartini,, di sosial media dan juga di forum forum diskusi kebudayaan. Dalam wawancaranya di Biennale Jogja XIV 2021, Presiden Tidore menyatakan jika hari batik dan hari kartini dinilai terlalu mengangkat kebudayaan suatu daerah dan mengabaikan kebudayaan lain di negara ini. Menurutnya Hari Batik harus dihapus dan digantikan dengan Hari kain tradisional Nasional karena setiap daerah di Indonesia memiliki kain tradisionalnya sendiri bukan hanya kain batik, karena setiap daerah di Nusantara memiliki kain etniknya masing-masing. Selain itu Hari kartini juga harus dihapus dan digantikan menjadi hari Pahlawan Perempuan Nasional, karena setiap daerah memiliki pahlawan Perempuan yang memperjuangkan kemerdekaan didaerahnya sendiri bukan hanya kartini.

Gerakan kritik ini dilakukan karena Juanga Culture merasa jika negara Indonesia terlalu mengekang Warga negara Indoensia di luar Jawa dalam berbudaya sehingga kebudayaan lokal daerahnya menjadi terlupakan. Menurut Juanga Culture setiap daerah harus berbangga akan pahlawan dan Kain Tradisional mereka masing-masing, tak terfokus pada Pahlawan dan Kain Tradisional dari satu daerah saja.

Peneliti mengambil penelitian ini dalam bentuk Skripsi aplikatif atau Film Dokumenter dikarenakan peneliti menginginkan agar penelitian ini bukan hanya menjadi penelitian berbentuk tulisan semata, tetapi menjadi penelitian yang dapat disampaikan lewat suatu media audio visual. Karena penelitian dalam bentuk audio visual menurut peneliti lebih baik dalam menyampaikan emosi daripada tulisan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Atraksi Seni Juanga Culture sebagai Representasi Kritik Budaya Komunitas Budaya Maluku Utara di Yogyakarta?

## **1.3 Tujuan Skripsi Aplikatif**

Karya film documenter ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan baru untuk khalayak mengenai bagaimana aktifitas dan kegiatan komunitas Juanga Culture dalam memperkenalkan kebudayaan Maluku Utara di Jogjakarta. Selain itu film ini juga memberikan informasi mengenai gerakan-gerakan Juanga Culture dalam kritik kebudayaan yang dilakukan untuk kesetaraan setiap budaya di Indonesia.

## **1.4 Manfaat Perancangan**

Dari pembuatan film documenter ini dapat ditarik kesimpulan bahwa film ini memiliki beberapa manfaat dari segi akademis dan juga manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut :



**a. Manfaat Akademis**

Dengan adanya film ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis seperti:

- a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan
- b. Sebagai pelajaran baru bagi peneliti secara teoritis dan praktis, dikarenakan peneliti terjun secara langsung ke lapangan dalam pembuatan film documenter.
- c. Bahan acuan dan referensi untuk peneliti lain dalam pembuatan film documenter atau penulisan karya ilmiah mengenai budaya.

**b. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai pengetahuan untuk masyarakat mengenai perjuangan komunitas dalam memperkenalkan budaya mereka.
- b. Sebagai sebuah karya yang dapat mempersuasi orang lain untuk dapat membanggakan budaya mereka.
- c. Sebagai pandangan baru mengenai Perantau dari Maluku Utara di Jogjakarta.